

Analisis Semiotika Iklan Layanan Pencegahan Narkoba

SHELA FITRIA NINGSIH & LUKMAN HAKIM

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri
E-mail: lukmanhakim@iainkediri.ac.id | HP: 085732003791

Abstrak Kasus penyalahgunaan narkoba selalu terjadi setiap tahun. Akses mendapatkan narkoba semakin mudah, akibatnya penyebaran narkoba menjadi semakin luas, padahal pencegahan narkoba telah dilakukan pada semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Penelitian ini membahas upaya pencegahan narkoba yang dilakukan pemerintah melalui Iklan Layanan Masyarakat (ILM). Iklan menjadi metode kampanye yang digunakan untuk menjangkau generasi muda. Kreativitas menyusun iklan yang menarik menjadi kata kunci agar pesan anti narkoba dapat dipahami dengan baik. Salah satunya melalui Iklan Layanan Masyarakat Stop Narkoba: "Kita Udah Gak Bisa Bareng Lagi" yang ditayangkan di stasiun televisi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika yang dibawakan oleh Ferdinand De Saussure. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara memahami ILM pada kanal Youtube. Hasil penelitian ini menunjukkan iklan tidak hanya menjadi upaya pencegahan, namun iklan juga menjadi sumber informasi tentang dampak negatif yang disebabkan oleh narkoba termasuk efek sosial, kesehatan mental dan fisik yang dapat mengakibatkan kematian.

Kata Kunci: Stop Narkoba, Pencegahan, Iklan Layanan Masyarakat

Abstract *Cases of drug abuse always occur every year. Access to drugs is getting easier, as a result, the spread of drugs is getting wider even though drug prevention has been carried out for all groups from children to adults. This study discusses drug prevention efforts carried out by the government through Public Service Advertisements (PSA). Advertising is still a campaign method used to reach the younger generation. Creativity composes interesting advertisements into keywords so that the anti-drug message can be understood well. One of them was through the Public Service Advertisement Stop Drugs: We Can't Be Together Anymore, which was broadcast by television stations. This study uses a qualitative method with a semiotic analysis approach brought by Ferdinand De Saussure. Research data collection is done by understanding PSA on the Youtube channel. The results of this study indicate that advertising is not only a prevention effort, but also a source of information about the negative effects caused by drugs including social, mental and physical health effects that can lead to death.*

Keywords: Stop Drugs, Prevention, Public Service Advertisement

CoverAge

Journal of Strategic
Communication

Vol. 13, No. 1, Hal. 50-61
September 2022

Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Pancasila

Accepted July 9, 2022

Revised August 23, 2022

Approved September 8, 2022

LATAR BELAKANG

Penyalahgunaan narkoba di masyarakat dari dulu hingga kini masih banyak terjadi. Seluruh media televisi selalu memberitakan penangkapan penyalahgunaan narkoba yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Kepolisian. Pelaku penyalahgunaan tidak hanya dari kalangan remaja atau masyarakat biasa, namun juga dari tokoh publik yang banyak dikenal. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan oleh semua pihak agar lebih peka melakukan langkah pencegahan.

Catatan data dari BNN menunjukkan narkotika jenis sabu sebanyak 3,313 ton yang berhasil disita sepanjang 2021. Selain itu, BNN juga menyita narkotika jenis lainnya, yaitu ganja sebanyak 115,1 ton, ekstasi sebanyak 191,575 butir, serta lahan tanaman ganja dengan luas 50,5 hektar pada tahun yang sama (Makki, 2021).

BNN menggunakan Iklan Layanan Masyarakat (ILM) sebagai salah satu strategi kampanye dan pencegahan narkoba (Medina et al., 2018). Salah satu iklan yang menarik perhatian adalah ILM Stop Narkoba: "Kita Udah Gak Bisa Bareng Lagi." Iklan tersebut berisi edukasi tentang himbauan untuk menjauhi narkoba karena dapat mengakibatkan kematian. ILM Stop Narkoba menggunakan teknik kamera yang ditempatkan pada satu jenis *angle*, namun tidak memberikan kesan yang membosankan untuk penonton. Ekspresi wajah yang dimainkan oleh pemeran atau aktor iklan juga menjadi keunikan tersendiri.

ILM Stop Narkoba disebabkan oleh tingginya jumlah kasus yang telah terjerat dalam kasus narkoba. Kelompok yang menjadi pelaku dari penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan bahan adiktif tidak hanya kaum remaja, namun banyak yang berasal dari usia dewasa muda, golongan masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi sedang-ke-bawah, bahkan tingkat ekonomi sedang-ke-atas dan golongan orang yang berpendidikan tinggi. Padahal penyalahgunaan narkoba mempunyai dampak negatif dalam berbagai hal, seperti kesehatan, ekonomi, sosial dan juga termasuk dalam kasus tindak

pidana (Pusnita, 2021).

Dampak negatif yang didapat dari penyalahgunaan narkoba bisa menimbulkan keinginan untuk melakukan kejahatan, seperti mencuri, menipu, menganiaya hingga melakukan seks bebas. Dalam berbagai studi, diketahui tindak kriminal kebanyakan dilakukan oleh pemuda, terkhusus kaum laki-laki pada kejahatan kekerasan. Hal itu disebabkan karena laki-laki muda secara psikologis mempunyai tingkat emosional yang tinggi (Restalia & Septania, 2019). Narkotika juga dapat berpengaruh buruk pada kehidupan masyarakat yang bisa menyebabkan runtuhnya bangsa, negara dan dunia (Lubis et al., n.d.).

Di Indonesia, kasus narkoba sudah menyebar di seluruh wilayah, terutama di wilayah kota-kota besar, hal ini yang menyebabkan kasus narkoba naik secara terus-menerus. Kewaspadaan harus dijaga oleh seluruh masyarakat supaya tidak terjerumus pada masalah tersebut. Narkoba telah memiliki banyak jenis dan varian, mulai dari harga yang murah hingga yang mahal serta obat terlarang itu mudah ditemukan dan dibeli oleh kalangan ekonomi tinggi hingga orang-orang yang berpenghasilan rendah (Lukman et al., 2021).

Narkoba mempunyai tiga sifat yang berbahaya, yaitu *pertama*, habitual yang dapat membuat pemakainya terbayang terus sehingga ada gerakan untuk mencari dan rindu memakai narkoba. *Kedua*, sifat adiktif yang membuat pemakai kecanduan sehingga pelaku akan terus menggunakannya dan tidak bisa berhenti. *Ketiga*, sifat toleran yang seiring waktu akan membuat tubuh pengguna menyatu dengan narkoba.

Pemerintah membentuk lembaga BNN yang bertugas untuk mencegah dan memberantas kasus-kasus penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (Ismiati, 2018). Pemerintah berupaya memberikan kebijakan-kebijakan untuk menanggulangi masalah narkoba, termasuk beroprasi menelusuri kasus peredaran dan pemakaian yang terjadi dalam masyarakat. ILM juga bisa dikatakan sebagai upaya untuk pencegahan penyebaran narkoba dengan pesan yang

disampaikan.

Secara umum, kasus penyalahgunaan obat terlarang bukan pertama. Di media massa, hampir setiap hari muncul berita pihak berwajib, baik BNN maupun Kepolisian, menangkap pelaku penyalahgunaan narkoba. Namun, masih banyak pula yang bebas berkeliaran dan belum tersentuh aparat. Untuk itu, ILM yang ditayangkan di televisi sebagai upaya pemerintah dalam usaha pencegahan dini penyebaran obat-obatan terlarang.

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji ILM sebagai media pencegahan narkoba, seperti penelitian yang dilakukan Medina, Pebriyeni dan Ahdi (2018) yang berjudul “Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Penyalahgunaan Narkoba Melalui *Media Motion Graphic* Di Kota Padang”. Penelitian tersebut mengatakan bahwa perlu adanya ide kreatif baru dalam pembuatan ILM supaya mendapatkan perhatian yang lebih dari masyarakat, karena menurut peneliti ILM dengan tema narkoba memiliki kesamaan konsep, *tagline* dan gambar setiap tahunnya. Oleh karena itu, Medina dan dua temannya melakukan upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba menggunakan ILM dengan konsep *motion graphic* supaya lebih menarik (Medina et al., 2018).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana, Ismail dan Ifroh pada tahun 2020 dengan judul “Efektivitas ILM (Iklan Layanan Masyarakat) Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Motivasi Tentang Bahaya Napza Pada Siswa SMPN 12 Balikpapan”. Menurutnya, pengulangan kata seperti *tagline* yang ada pada iklan bisa membuat orang lebih mudah menghafal pernyataan atau informasi yang disampaikan sehingga mudah mengingat bahwa narkoba itu berbahaya (Fitriana et al., 2020).

Penelitian lain juga mengatakan bahwa ILM menjadi perantara untuk pengembangan pengetahuan dan peningkatan kesadaran serta membentuk opini dan persepsi masyarakat tentang dampak yang diperoleh dari narkoba. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2022 dengan judul “Persepsi Siswa/i SMK terhadap Iklan Layanan Masyarakat “Narkoba” Trans 7 di SMK 58 Jakarta”

yang ditulis oleh Fahmi et al. (2020).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji ILM dengan tema narkoba sebagai bentuk upaya pencegahan penyebaran dan penyalahgunaan narkoba. Namun, dapat dibedakan bahwa penelitian yang dahulu lebih terfokus pada efektifitas ILM sebagai media pencegahan narkoba, sedangkan penelitian ini mengungkap maksud yang tersembunyi dibalik sebuah tanda pada ILM Stop Narkoba: “Kita Udah Gak Bisa Bareng Lagi.”

Oleh karena itu, artikel ini mengulas mengenai makna dan memaknai tanda-penanda yang terdapat pada iklan berdurasi 30 detik. ILM tersebut merupakan salah satu video iklan pemenang dalam lomba kategori stop narkoba yang diselenggarakan oleh pihak SCTV. Iklan yang berdurasi setengah menit itu ditayangkan pada *channel* televisi dan kanal Youtube. Iklan tersebut terdapat pesan untuk menjauhi narkoba dan anjuran untuk tidak berteman bersama narkoba lagi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika model Ferdinand De Saussure. Semiotika adalah ilmu tentang mengenal arti pada tanda atau simbol (Adriyan & Ramli, 2020). Tanda menjadi sebuah amatan yang dibahas dalam semiotika (Hakim & Anjani, 2022). Semiotika mencakup teori yang berusaha untuk menggali makna tersembunyi dalam sebuah tanda yang terdapat pada teks, iklan, berita (Fadillah & Sounvada, 2020) mengenai bagaimana sebuah tanda tersebut dapat mewakili ide dan perasaan yang ada di luar diri (Kartiko & Pramonojati, 2019).

Dalam semiotik, Saussure membagi tanda (*sign*) menjadi dua bagian, yang dikenal dengan istilah diadik atau disebut juga signifikasi, yaitu antara penanda *signified* dengan petanda atau *signifier* (Ridwan, 2018). *Signifier* adalah sesuatu yang terjadi dan tertangkap oleh pikiran, berupa tulisan, perkataan dan bacaan yang berupa teks, suara, bunyi, huruf, gambar, bentuk dan gerak (Pramasheilla, 2021). Sedangkan *Signified* a-

adalah makna atau kesan yang berhasil ditangkap oleh pikiran dari gambar atau tulisan tersebut, yakni pikiran atau konsep ide yang dikreasikan dalam bentuk lain (Kartiko & Pramonojati, 2019).

Penulis menggunakan analisis semiotika model Saussure karena instrumen yang digunakan untuk menganalisis ILM sesuai dengan kebutuhan. Terutama dalam memahami dan menerjemahkan makna-makna tersembunyi yang ada dalam sebuah tanda pada ILM tema stop narkoba (Fadillah & Sounvada, 2020).

Objek penelitian ini adalah video Iklan Layanan Masyarakat (ILM) Stop Narkoba, yang mana video ini adalah karya dari peserta lomba iklan yang ditampilkan pada media televisi, melalui *channel* SCTV dan juga ditayangkan di Youtube. Penelitian semiotika dengan analisis model Saussure ini dilakukan dengan cara menonton dan memahami video iklan tersebut, serta mengumpulkan bahan bacaan dan literatur sebagai tambahan referensi.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melihat, memperhatikan dan memahami ILM pada kanal Youtube (Bisri, 2020). Selain itu, penulis juga melakukan kajian pustaka (*literature*) di mana teknik yang digunakan adalah mengumpulkan bahan bacaan dan literatur secara spesifik sebagai tambahan referensi, baik berupa buku, jurnal, skripsi maupun artikel-artikel, lalu menganalisis isi kajian berdasarkan fokus permasalahan yang akan dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ILM atau karya *audio-visual* dibangun dengan adanya banyak tanda. Semiotika yang paling menonjol pada ILM ini, yaitu tanda yang mengandung makna tertentu dan menggambarkan sesuatu (Lilis et al., 2017). Berikut ini analisa ILM Stop Narkoba dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure yaitu *signifier* dan *signified*.

Analisis Iklan dengan Semiotika Ferdinand De Saussure

Dalam kajian semiotika Ferdinand De Saussure yang menonjol adalah hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). *Signifier* merupakan suatu ide yang di-

perlihatkan dalam bentuk coretan dan bunyi yang bermakna seperti yang dilihat, dibaca, didengar ditulis. Sedangkan *signified* yaitu apa yang ditangkap oleh pikiran dari hasil melihat, mendengarkan dan membaca (Sitompul et al., 2021).

Shoot	Durasi	Potongan Gambar
1	0.02 - 0.03	
Signified:		Seorang pria berkaca mata yang menghadap ke kamera dan tertulis kalimat "Aku pengen ngomong serius sama kamu" di sampingnya.
Signifier:		Seorang pria berkaca mata identik dengan ciri khas orang berpendidikan dan pintar. Kalimat "Aku pengen ngomong serius sama kamu" menunjukkan arti bahwa seorang pria tersebut tidak hanya berbicara dengan satu orang saja, karena menggunakan kata "kamu", akan tetapi ia seolah-olah mengajak bicara lebih dari satu orang, yaitu audience dengan cara ia menatap tajam ke kamera dan ekspresi yang kuat. Lokasi yang tepat berada pada taman menunjukkan bahwa memang benar kalau pria itu sedang sendiri karena narkoba membawanya dijauhi oleh orang sekitar.
2	0.04 - 0.05	
Signified:		Kalimat "Banyak orang yang melarang hubungan kita" di bagian samping kiri dan tulisan lain yang berada pada bagian bawah yaitu "Lisa Aprilia, KITA UDAH GAK BISA BARENG LAGI, pemenang lomba ILM kategori Stop Narkoba" serta terdapat logo SCTV.
Signifier:		Tulisan "Lisa Aprilia, KITA UDAH GAK BISA BARENG LAGI, pemenang lomba ILM kategori Stop Narkoba" serta terdapat logo SCTV menunjukkan bahwa video iklan tersebut merupakan video karya dari Lisa Aprilia selaku pemenang lomba ILM yang diadakan oleh SCTV. Kalimat "Banyak orang yang melarang hubungan kita" berarti bahwa seorang pria tersebut sudah banyak mendapat perintah larangan dari beberapa orang untuk tidak lagi terjerat dalam kasus narkoba, orang-orang yang dimaksud bisa dari pihak keluarga, teman, rekan kerja dan semua orang dilingkungannya.

3	0.06 – 0.07	
Signified:	Kalimat “termasuk orang tua aku”.	
Signifier:	Kalimat tersebut berarti bahwa pihak keluarga terdekat yaitu orang tua juga menjadi salah satu pihak yang tidak mendukung jika pria tersebut memiliki hubungan dengan narkoba. Ekspresi pria tersebut bisa dimaknai sebagai ungkapan sedihnya jika harus dibenci oleh orang-orang disekitarnya ketika mereka tau bahwa ia berhubungan dengan obat berbahaya itu.	
4	0.08 – 0.09	
Signified:	Kalimat “Aku tuh cape tau ga?”.	
Signifier:	Kalimat diatas dapat dimaknai sebagai ungkapan rasa kesal kepada dirinya sendiri yang disebabkan oleh kegelisahan ketika harus terus sembunyi-sembunyi dari orang sekitar untuk mengkonsumsi barang narkoba.	
5	0.10 – 0.11	
Signified:	Kalimat “Aku tuh lelah”	
Signifier:	Ekspresi beserta ungkapannya yang tertulis itu menunjukkan bahwa ia benar-benar lelah dengan apa yang terjadi pada dirinya jika terus menjadi seorang pecandu narkoba. Bisa diartikan juga bahwa lelahnya tidak hanya dirasakan pada tubuh atau fisiknya saja, namun juga merasakan lelah pada pikirannya yang selalu terbayang akan dijauhi dan kehilangan orang-orang terdekatnya.	
6	0.12 – 0.15	
Signified:	Kalimat “Oh my God”	
Signifier:	Dari tanda sudah jelas bahwa pria tersebut benar-benar lelah dengan apa yang telah terjadi, ekspresinya menunjukkan bahwa ia sedang sedih dan mengeluh dengan ungkapan “Oh my God”. Dari pengalaman ini pria tersebut memikirkan baik-baik langkah apa yang harus diambilnya untuk kebaikan	

7	0.16 – 0.17	
Signified:	Kata “Maaf.” yang tertulis lebih kecil dari coretan huruf “KOB” yang ada di tembok putih.	
Signifier:	Kata maaf tersebut terucap dari seorang pria yang menjadi salah satu pelaku pecandu narkoba, “maaf” di maksudkan untuk narkoba yang telah menjadi temannya hidupnya. Kesadaran telah merubahnya untuk mengambil keputusan bahwa sebaiknya ia dan narkoba berpisah, maka dari itu muncul kata maaf sebagai bentuk perpisahan antara hubungan pria tersebut dengan narkoba.	
8	0.18 – 0.19	
Signified:	Seorang pria yang mengangkat kedua tangannya di depan tembok putih bertuliskan “NARKOBA”.	
Signifier:	Gambar diatas dapat dimaknai bahwa seorang pria tersebut sudah menyerah dengan tanda mangangkat kedua tangan ke atas. Ia menyerah terkait hubungannya dengan narkoba sesuai dangan yang tertulis pada tembok besar itu dan ia juga ingin hidup tanpa terkena dampak-dampak negatif dari narkoba. Ia akan mulai menjauh dan meninggalkan narkoba.	
9	0.20 – 0.21	
Signified:	Kata “NARKOBA”.	
Signifier:	Tulisan “NARKOBA” bermakna bahwa pesan yang paling menonjol pada iklan tersebut adalah mengenai narkoba, yang mana semua orang tau bahwa narkoba merupakan obat terlarang yang akan menimbulkan efek negatif pada tubuh jika dikonsumsi.	
10	0.22 – 0.23	

		Signified: Kalimat “JANGAN DEKATI NARKOBA”
		Signifier: Pada gambar tersebut menunjukkan arti bahwa kita semua dilarang untuk mendekati narkoba, dan jangan sekali-kali untuk mencobanya. Hindari sejauh-jauhnya karena narkoba sangatlah berbahaya.
11	0.24 – 0.25	
		Signified: Kalimat “JAUHI NARKOBA”.
		Signifier: Coretan yang ada di tembok menyimpan arti perintah untuk sejauh-jauhnya menghindari dari narkoba. Kalimat tersebut ditujukan tidak hanya untuk orang pecandu, namun juga ditujukan untuk seluruh warga Indonesia sebagai bentuk dalam mengurangi jumlah kasus yang terjadi terkait jeratan narkoba.
12	0.26 – 0.27	
		Signified: Tulisan “STOP NARKOBA”.
		Signifier: Pria tersebut mencoret-coret tulisan NARKOBA yang ada pada tembok putih dengan alasan karena ia ingin menghindari dan berhenti dalam mengonsumsi narkoba. Selain itu, kalimat STOP NARKOBA juga ditujukan untuk para pengguna lain yang masih merasa kecanduan terus dengan benda terlarang tersebut.
13	0.29 – 0.30	
		Signified: Kalimat “DIA MEMBUNUHMU”
		Signifier: Tujuan ditulisnya kalimat tersebut adalah untuk mengingatkan masyarakat supaya tidak tergiur dan terjerumus dalam kasus penyalahgunaan narkoba. Mengingat dampaknya yang begitu berbahaya, kalimat tersebut juga sebagai upaya pencegahan yang ditujukan agar masyarakat tidak mengonsumsi narkoba. Selain itu, kalimat DIA MEMBUNUHMU juga dimaksudkan untuk mengingatkan kepada para pecandu narkoba bahwa narkoba dapat membuat seseorang meninggal.

Iklan ini merupakan karya Lisa Aprilia salah satu pemenang lomba ILM kategori Stop Narkoba. Analisis semiotika dapat membantu peneliti untuk memahami makna tanda atau simbol yang terdapat pada iklan. Tidak hanya untuk pencegahan, kata “Banyak orang yang melarang hubungan kita” dalam ILM Stop Narkoba juga mem-

berikan informasi bahwa narkoba membawa dampak negatif yang dapat merubah kehidupan sosial dan akan mengakibatkan ia dijauhi oleh orang-orang disekitarnya termasuk keluarga. Jika pengguna sudah merasakan dampak perubahan sosial, ia akan merasa kurang perhatian dan bisa mengakibatkan stres, seperti pernyataan “*Aku tuh cape tau ga?*” yang tertulis dalam iklan. Pernyataan “*Aku tuh lelah*” juga dapat dimaknai bahwa seorang pemakai narkoba akan merasa tidak nyaman jika terus menerus dijauhi oleh orang-orang terdekatnya. Tulisan “Jauhi Narkoba” dan “Stop Narkoba” pada iklan ini menjadi pengingat untuk masyarakat khususnya pemakai agar segera menjauh dari narkoba dan tidak lagi mendekati obat terlarang itu. Pada detik terakhir juga tertulis pernyataan “*Dia membunuhmu*” yang menjadi informasi penting untuk seluruh masyarakat bahwa narkoba membawa efek yang sangat buruk untuk tubuh manusia dan bisa membuat pecandu mengalami *overdosis* yang dapat menyebabkan kematian.

Iklan Stop Narkoba ini tidak hanya sebagai suatu pencegahan untuk tidak menggunakan narkoba, namun iklan ini juga memberikan gambaran tentang beberapa efek negatif yang akan terjadi jika seseorang menyalahgunakan obat terlarang ini. Diantaranya yaitu efek negatif dalam kehidupan sosial, efek kesehatan, baik fisik maupun non-fisik, serta dampak yang paling bahaya yaitu kematian.

Penyebab Terjadinya Penyalahgunaan Narkoba

Kasus narkoba di Indonesia telah sampai pada tingkat yang memprihatinkan, karena merambah ke lingkungan pendidikan, kerja, mahasiswa, para remaja kota, bahkan telah menjangkau wilayah pedesaan (Prambana, 2020). Para pelajar menjadi sasaran paling besar oleh pengedar narkoba, dikarenakan mayoritas adalah kelompok yang mempunyai ekonomi menengah ke atas, selain itu para pelajar kategori remaja juga seringkali mengikuti gaya hidup yang berlebihan, sehingga mudah dipengaruhi untuk mengonsumsi obat-obat terlarang (Hasibuan, 2017).

Peningkatan pemakai narkoba pada ka-

langan remaja juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap dampak-dampak yang ditimbulkan. Mereka seringkali dijadikan sebagai sasaran utama oleh pengedar narkoba dengan cara mengajak untuk mencoba obat-obatan hingga merasakan ketergantungan, kemudian menjadikannya sebagai kurir atau perantara untuk membantu menyebarkan narkoba (Randa, 2019).

Seseorang yang menjadi pelaku penyalahgunaan narkoba bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Di antaranya, *Pertama*, faktor teman, seseorang bisa ikut mencoba dan terpengaruh dari temannya yang sudah menjadi pengguna narkoba. Mereka ingin memperoleh dan mencoba hal baru terhadap pengaruh narkoba pada tubuhnya (Hartanto, 2017). Selain itu, penyebarluasan narkoba juga terjadi dengan cara peredaran gelap yang dilakukan oleh teman yang berada di luar sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa pertemanan merupakan salah satu kunci masuknya penyebarluasan penyalahgunaan narkoba (Sari, 2019). Salah pergaulan juga menjadi penyebab utama dalam kasus penyalahgunaan narkoba seperti kisah Ramdhani dalam buku "Narkoba Musuh Kita Bersama" (Setiawan, 2021).

Kedua, faktor sosial, yaitu para pengguna bisa terpengaruh karena kehidupan yang ada dalam lingkungannya, seperti lingkungan sosial yang kurang memperhatikan keadaan sekitar sehingga terjadi maraknya penyalahgunaan narkoba (Juanda, 2021). Razak dan Sayuti (Hastiana et al., 2020) dengan teorinya mengatakan bahwa lingkungan yang memiliki aturan longgar atau cenderung lebih bebas serta lingkungan yang di dalamnya banyak pelaku pengedar narkoba. Berdasarkan hasil survei BNN menyatakan bahwa seorang pelaku penyalahgunaan narkoba lebih banyak ditemukan dari mereka yang mempunyai anggota keluarga pengguna obat terlarang (Veronica et al., 2018).

Ketiga, faktor keluarga yang bisa mempengaruhi kondisi psikologis anak. Keluarga harmonis berpengaruh terhadap anggota keluarga, begitu juga sebaliknya. Para pengguna narkoba banyak berasal dari kondisi keluarga yang tidak harmonis. Keluarga yang tidak harmonis lebih mudah berpeng-

aruh pada kondisi psikologis, yang menjadikan seseorang masuk dalam kasus narkoba. Hal tersebut terjadi karena adanya keinginan untuk mencari pelampiasan dari rasa frustrasi (Amrullah et al., 2021).

Selain ketiga faktor di atas, penyebab lain yang menjadikan orang untuk tertarik narkoba yaitu faktor ekonomi, seperti kemiskinan atau kemewahan yang membawanya pada pergaulan bebas dan dimanfaatkan untuk mendekati hal-hal buruk. Minimnya pemahaman terhadap keagamaan serta menurunnya moral juga menjadi hal yang membuat remaja semakin mudah mendekati narkoba (Bachtiar et al., 2022).

Bahaya dan Dampak Narkoba

Napza (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif) merupakan obat terlarang yang bisa membuat efek kecanduan serta berakibat buruk pada kesehatan fisik dan mental (Adim & Ismail, 2020). Narkoba mengacu kandungan zat maupun obat-obatan yang berasal dari tumbuhan ataupun bukan tumbuhan. Ketika obat atau zat ini masuk pada tubuh, maka dapat menyebabkan penyakit fisik dan mental yang akan terjadi (Mintawati & Budiman, 2021).

Penyalahgunaan narkoba dilakukan dengan pemakaian zat-zat atau obat-obat terlarang yang bertujuan tidak untuk kepentingan pengobatan, medis dan penelitian, melainkan dipakai sembarangan untuk kesenangan sementara dan digunakan di luar ketentuan (Sipahutar, 2018). Hal tersebut bisa memberikan dampak yang tidak baik untuk tubuh manusia (Hidayani, 2009). Diantaranya adalah gangguan jantung dan pembuluh darah yang berupa infeksi akut otot jantung dan gangguan peredaran darah, selain itu narkoba juga bisa mengakibatkan timbulnya penyakit dalam paru-paru, seperti kesukaran bernafas dan pengerasan jaringan paru-paru (Ismiati, 2018). Dampak yang paling buruk adalah kematian yang bisa terjadi ketika seorang pengguna narkoba sudah *overdosis*.

Adiktif atau pecandu berat adalah efek dari narkoba juga dapat menyebabkan orang menjadi hilang kendali, ingin mengonsumsi terus hingga terjadi ketergantungan (Sipahutar, 2018). Narkoba juga memberi-

kan efek yang membuat tubuh menjadi lebih mudah lelah, malas, mudah merasa curiga, gugup, selalu was-was, kejang serta dapat mengurangi nafsu makan (Bachtiar et al., 2022). Zat yang terkandung tersebut secara tidak langsung dapat menyebabkan putusnya syaraf pada otak, seperti narkoba jenis ganja dan heroin (Sasongko, 2017).

Terdapat tiga golongan narkoba dengan fungsi yang berbeda, yaitu golongan *pertama* yang dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan serta memiliki tingkat ketergantungan yang kuat, namun tidak dipergunakan untuk terapi, seperti narkoba jenis ganja, heroin dan kokain. Golongan *kedua*, yakni morfin dan metidin yang digunakan sebagai alternatif terapi dengan tingkat ketergantungan di bawah golongan pertama. Golongan *ketiga*, sering digunakan sebagai terapi, namun ketergantungannya ringan, seperti codein (Bachtiar et al., 2022).

Narkoba dapat memberikan efek samping berupa halusinasi (Amin, 2015). Dalam hal ini pengguna akan merasa mual, muntah, takut yang berlebih dan cemas, jika narkoba dikonsumsi secara terus-menerus maka akan timbul juga gangguan mental hingga depresi akut (Lukman et al., 2021). Dampak lainnya adalah gangguan pada psikis, yaitu bisa berupa ceroboh dalam bekerja, lamban, menurunnya kemampuan belajar, hilang kepercayaan diri, lebih suka menyendiri, perasaan yang tidak aman, hilang kesadaran hingga timbul rasa ingin bunuh diri (Majid, 2019).

Sedangkan untuk dampak sosialnya yang akan terjadi adalah dijauhi oleh orang-orang sekitar, anti-sosial, lebih mudah terbawa emosi, mudah marah dan tersinggung, dikucilkan dari lingkungan yang bisa mengakibatkan pemakai mengalami gangguan mental (Rahman, 2019) serta dapat merusak masa depannya (Ismiati, 2018).

Mengingat efek negatif narkoba sangat berbahaya, dampak yang ditimbulkan terhadap tubuh manusia, salah satunya berupa gangguan pada sistem saraf (neurologis), yang mengakibatkan orang kejang-kejang dan halusinasi, gangguan kesadaran hingga terjadi kerusakan syaraf (Setiawan, 2021).

Penyalahgunaan narkoba juga bisa berakibat fatal ketika pengguna terlalu banyak mengonsumsi hingga terjadi *over dosis*, yang bisa menyebabkan kematian karena depresi, gangguan jiwa hingga bunuh diri. Narkoba bisa masuk pada seluruh golongan, artinya tidak hanya kaum muda atau orang biasa yang terjerumus pada kasus ini, orang yang berpendidikan juga bisa menjadi pelaku sekaligus korban dari kejahatan narkoba (Amrullah et al., 2021).

Penanganan yang dapat dilakukan untuk penyelamatan pelaku penyalahgunaan membawanya kepada ahli konseling atau konselor yang membantu menyembuhkan dari ketergantungan narkoba. Hal ini menjadi salah satu tahapan penyembuhan pada proses rehabilitasi. Seorang konselor akan memberikan saran dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi hingga pelaku penyalahgunaan narkoba berhenti untuk konsumsi obat tersebut melalui pendekatan, seperti membangun rasa saling percaya dengan pemakai, yang bertujuan membuatnya merasa nyaman dan aman saat proses penyembuhan, serta mempermudah jalannya tahapan konseling (Adim & Ismail, 2020).

Pesan untuk Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

Kalimat "Banyak orang yang melarang hubungan kita" merupakan penanda atau *signified* dalam iklan layanan masyarakat ini, tujuannya yaitu memberikan informasi kepada seluruh warga Indonesia bahwa banyak pihak yang mendukung untuk tidak mengonsumsi obat-obatan terlarang, seperti narkoba. Mulai dari pihak keluarga terdekat hingga agama.

Penyalahgunaan narkoba harus mendapatkan tindakan sebagai upaya pencegahan, seperti *pertama*, pencegahan primer, yaitu pencegahan yang ditujukan untuk masyarakat yang belum terjerat kasus narkoba. Pencegahannya dilakukan mulai dengan memberi edukasi atau wawasan serta pendidikan mengenai dampak narkoba dan hukumannya agar masyarakat menghindari dan memperkuat kemampuannya untuk menolak narkoba (Hartanto, 2017).

Kedua, pencegahan sekunder dikhusus-

kan untuk masyarakat yang memiliki kedekatan terhadap kasus narkoba. Kegiatan pencegahan ini dilakukan dalam bentuk konseling, pendidikan dan pelatihan untuk merubah aktifitasnya dan mengajak untuk melakukan kegiatan positif agar berhenti mengonsumsi narkoba dan mengutamakan kesehatannya (Hartanto, 2017).

Ketiga, pencegahan tersier yang ditujukan untuk masyarakat yang sudah menjadi pengguna dan pecandu narkoba. Kegiatan pencegahannya dilakukan melalui pengobatan medis, rehabilitasi, menjaga agar tidak kambuh dan mengubah kegiatannya untuk selalu melakukan hal-hal yang positif (Hartanto, 2017).

Lembaga rehabilitasi secara garis besar memiliki tiga penanganan pengguna narkoba. *Pertama*, pemakai yang sengaja dan sadar dalam menggunakan narkoba bisa mendatangi lembaga rehabilitasi. *Kedua*, pelaku penyalahgunaan narkoba bisa melaporkan dirinya sendiri atau dilaporkan keluarganya demi menghindari ancaman pidana. *Ketiga*, melalui vonis hakim, seorang pecandu dapat mengajukan rehabilitasi untuk menghindari pidana penjara (Michael, 2018).

Narkoba membawa dampak yang negatif, seperti merusak sistem saraf bagi pengguna yang tidak atas saran dokter. Hal itu bisa menyebabkan kualitas sumber daya manusia menjadi rendah termasuk derajat kesehatan tubuh (Busyro & Siregar, 2018). Semua pihak menghimbau untuk seluruh masyarakat supaya tidak pernah mencoba atau mendekati narkoba, seperti pihak pemerintah yang dengan sengaja menayangkan ILM ini pada stasiun televisi Indonesia.

Selain itu, pemerintah juga telah melakukan upaya pencegahan dengan membentuk badan khusus untuk menangani persoalan narkotika seperti BNN, mereka bekerja untuk pencegahan, peredaran serta penyalahgunaan narkotika oleh masyarakat Indonesia (Jamal, 2020). Sosialisasi bahaya dan dampak narkoba juga banyak dilakukan di berbagai tempat, salah satunya di sekolah (Setiawan, 2021).

Tujuan dilakukannya sosialisasi di tingkat pendidikan adalah untuk memberikan edukasi pada para pelajar Indonesia supaya

memahami bahaya yang timbul dari penyalahgunaan narkoba karena peserta didik sangat diharapkan untuk bisa menjadi generasi penerus bangsa (Mardin et al., 2022). Beberapa program edukasi juga perlu diterapkan di lingkungan sekolah seperti *peer educator* atau konseler sebaya yang berperan sebagai pembicara tentang edukasi dan pendengar untuk temannya dalam menangani masalah serta memberikan solusi supaya tidak terjerumus penyalahgunaan narkoba. Bersama dengan konseler sebaya, guru BK juga berperan sebagai pendengar yang terbuka terhadap permasalahan siswa-siswi serta tanggap dalam menangani pencegahan narkoba. Selain itu, sekolah juga dapat melakukan kerja sama dengan pihak BNN dan kepolisian untuk melakukan sidak serta tes urin sebagai bentuk pencegahan narkoba pada lingkungan sekolah (Fitriana, 2019).

SIMPULAN

Pesan bahayanya narkoba dalam Iklan Layanan Masyarakat (ILM) Stop Narkoba: "Kita Udah Gak Bisa Bareng Lagi" berdasarkan analisis semiotika Ferdinand De Saussure dengan menggunakan tanda *signified* dan *signifier* menunjukkan bahwa pengguna narkoba akan merasakan dampak negatif, seperti kerusakan mental, fisik yang menyebabkannya dijauhi oleh orang-orang sekitarnya, termasuk keluarga terdekat dan orang tua. Dengan dampak tersebut pemakai akan merasakan stres yang dapat menyebabkan melakukan bunuh diri.

Iklan ini dikemas dengan penyampaian pesan yang ringan dan santai. Konsep ringan dalam iklan ini bermaksud supaya pengguna narkoba bisa menerima pesan ini secara perlahan dan berujung baik, sebab jika model iklan yang digunakan untuk mengingatkan serta memberi edukasi bahaya narkoba dilakukan dengan menyinggung atau memojokkan secara khusus, maka penonton serta pelaku penyalahgunaan akan semakin menghiraukan iklan tersebut.

Selain itu, iklan ini juga menggunakan konsep yang menarik memainkan ekspresi pemeran iklan. Hal ini menjadi keunikan tersendiri yang dimiliki oleh iklan, sebab iklan narkoba merupakan iklan yang mengangakat

permasalahan serius dalam masyarakat, dan berhasil tersampaikan dengan konsep yang ringan, lucu dan menarik sehingga iklan ini dapat menghibur serta memberikan pengetahuan untuk penonton dalam memahami isi pesan iklan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adim, A. K., & Ismail, O. A. (2020). Komunikasi Terapeutik Dalam Konseling Antara Konselor dan Pasien Penyalahgunaan Narkobadi Klinik Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat. *Journal of Strategic Communication*, 11(1), 39–45.
- Adriyan, & Ramli, R. (2020). Analisis Semiotika Sampul Depan Majalah Tempo Edisi 9 – 15 Maret 2020. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(02), 59–70.
- Amin, M. M. (2015). *Memahami Bahaya Narkoba dan Alternatif Penyembuhannya* (1st ed.). Media Akademi.
- Amrullah, A. A., Nuh, M. S., & Agis, A. (2021). Penyalahgunaan Narkotika Oleh Remaja Ditinjau dari Aspek Kriminologis. *Journal of Lex Generalis (JLS)*, 2(2), 892–893.
- Bachtiar, Anggraeni, R. D., Susanto, Soewita, S., Santoso, B., Raya, L. D., Sipayung, M., Chrisputranto, M. R., Rossi, R., & Sutopo, H. (2022). Bahaya Narkoba dan Strategi Pencegahannya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 377–384.
- Bisri, A. K. (2020). Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure pada Iklan Rokok Class Mild (act now) Tahun 2013 di Youtube. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, 1(2), 40–52.
- Busyro, M., & Siregar, S. (2018). Peranan Badan Narkotika Nasional (BNN) Dalam Menegakkan Hukum Terhadap Pelaku Tindak Pidana Narkotika (Studi di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Tapanuli Selatan). *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(1), 5–13.
- Dewi, A. L. K., Zamroni, M., & Astuti, S. Y. (2017). Analisis Semiotika Film Christian Metz: Studi Kasus Visualisasi Pesan. *Jurnal Publika Budaya*, 5(1), 21–27.
- Fadillah, N., & Sounvada, S. N. (2020). Analisis Semiotika Iklan Wardah Cerita “Kita Tak Sendiri” Episode 4. *Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 2(03), 201–214.
- Fahmi, I., Fatimah, & Mustopa. (2020). Persepsi Siswa/i SMK Terhadap Iklan Layanan Masyarakat “Narkoba” Trans7 di SMK 58 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 12(01), 18–25.
- Fitriana, J. M. (2019). Bina Suasana Sebagai Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di SMA Sederajat Kota Surabaya. *Jurnal Ikesma*, 15(1), 9–15.
- Fitriana, N., Ismail, & Ifroh, R. H. (2020). Efektivitas ILM (Iklan Layanan Masyarakat) Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Tentang Bahaya Napza pada Siswa SMPN 12 Balikpapan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 2(1), 32–43.
- Hakim, L., & Anjani, E. (2022). Representasi Pesan Perdamaian Gus Dur Tentang Papua Dalam Stand-up Comedy Mamat Alkatiri. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 33(1), 35–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i1.1856> E-ISSN
- Hartanto, W. (2017). Penegakan Hukum Terhadap Kejahatan Narkotika dan Obat-Obat Terlarang Dalam Era Perdagangan Bebas Internasional Yang Berdampak Pada Keamanan dan Kedaulatan Negara. *Jurnal Legilasi Indonesia*, 14(01), 1–16.
- Hasibuan, A. A. (2017). Narkoba dan Penanggulangannya. *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 33–44.
- Hastiana, Yusuf, S., & Hengky, H. K. (2020). Analisis Faktor Penyalahgunaan Narkoba Bagi Narapidana di Rutan Kelas IIB Sidrap. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 3(3), 1–11.
- Hidayani, F. (2009). *Bahaya Narkoba* (1st

- ed.). Kenanga Pustaka Indonesia.
- Ismiati. (2018). Strategi Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Aceh Selatan Dalam Upaya Pencegahan dan Penanganan Narkoba. *Jurnal Al-Bayan*, 24(2), 204–277.
- Jamal, I. M. (2020). Upaya Pencegahan Dini Penyalahgunaan Narkotika Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Aceh Besar dan Sabang (Suatu Kajian Menurut Hukum Islam). *Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 4(1), 282–312.
- Juanda, A. M. (2021). Melalui Pemberdayaan Penyuluh Agama Islam. *Journal Justiciabellen*, 01(01), 16–30.
- Kartiko, R. A., & Pramonojati, T. A. (2019). Analisis Semiotika pada Iklan Bukalapak Versi Sumpah Pemuda 28 Oktober. *Jurnal Telekomunikasi Elektro Komputasi & Informatika*, 6(2), 5337–5350.
- Lubis, M. R., & Siregar, G. T. . (2020). Sosialisasi Pencegahan dan Pemberantasan Narkotika di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Maju Uda*, 1(1), 37–41.
- Lukman, G. A., Alifah, A. P., Divarianti, A., & Humaedi, S. (2021). Kasus Narkoba di Indonesia dan Upaya Pencegahannya di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 405–417.
- Majid, A. (2019). *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba* (1st ed.). Alprin.
- Makki, S. (2021). *BNN Sita 3 Ton Sabu Sepanjang 2021, Ada 11 Ribu Orang Direhab*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211230083018-12-740398/bnn-sita-3-ton-sabu-sepanjang-2021-ada-11-ribu-orang-direhab/amp>
- Mardin, H., Hariana, & Lasalewo, T. (2022). Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Bagi Peserta Didik SMP Negeri 4 Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(1), 9–15. <https://doi.org/10.34312/lamahu.v1i1.13438>
- Medina, T. S., Pebriyeni, E., & Ahdi, S. (2018). Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Penyalahgunaan Narkoba Melalui Media Motion Graphic di Kota Padang.
- Michael, D. (2018). Implementasi Undang-Undang Narkotika Ditinjau dari Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Penelitian Hukum*, 18(3), 415–432. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30641/dejure.2018.V18.415-432>
- Mintawati, H., & Budiman, D. (2021). Bahaya Narkoba dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Abdi Putra*, 1(2), 27–33.
- Pramasheilla, D. A. A. (2021). Penerapan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Pertunjukan Kethoprak Ringkes. *Jurnal Performing Arts Education*, 1(2), 16–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/ijopaed>
- Prambana, T. (2020). Penyidikan Kasus Penyalahgunaan Narkotika Jenis Baru. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 14(1), 6–15.
- Pusnita, I. (2021). Pengetahuan Siswa Tentang Penyalahgunaan Narkoba (Studi Kasus pada Siswa/i SMA Negeri 1 Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang). *Jurnal Manajemen dan Ilmu Administrasi Publik*, 3(3), 234–240. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jmiap.v3i3.286>
- Rahman, M. A. (2019). Model Konseling Islam untuk Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7(1), 85–104. <https://doi.org/10.15575/IRSYAD.V7I1.886>
- Randa, R. B. (2019). Strategi Komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulsel Dalam Menyosialisasikan Dampak Narkoba Terhadap Pelajar di

- Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 75–88.
- Restalia, Z., & Septania, S. (2019). Delinkuensi Penyalahgunaan Narkoba pada Anak dibawah Umur. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 55–68.
- Ridwan, Q. U. (2018). Makna Popularitas Dalam Lirik Lagu “ The Lucky One ” Karya Taylor Swift : Sebuah Analisis Semiotika. *Journal of Strategic Communication*, 9(1), 45–52.
- Sari, N. (2019). Tinjauan Yuridis Terhadap Upaya Pelajar/Mahasiswa Dalam Memperoleh Narkoba. *Jurnal Penelitian Hukum*, 19(1), 121–135. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30641/dejure.2019.V19.121-136>
- Sasongko, W. (2017). *Narkoba*. Istana Media.
- Setiawan, N. (2021). *Narkoba Musuh Kita* (Edisi Pert). Subha Mandiri Jaya.
- Sipahutar, I. S. (2018). Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Perilaku Remaja di Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu. *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Civic*, 1(1), 27–35.
- Sitompul, A. L., Patriansah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 6(1), 23–29.
- Veronica, R. N., Langi, F. L. F. G., & Joseph, W. B. S. (2018). Prevalensi dan Determinan Penggunaan Narkotika dan Obat-Obatan Terlarang di Kalangan Remaja Indonesia; Analisis Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(5), 1–10.